



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Anak

1. Pengertian perkembangan anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.¹⁵ Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa, menurut A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.¹⁶ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.¹⁷

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 50.

¹⁶Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1982), 39.

¹⁷Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1986),13



rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.”¹⁸

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah faktor pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebab orangtualah yang mewarisi kepada anak segala potensi bagi anak.

¹⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 31.



b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”¹⁹

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak dan orangtua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah.

¹⁹ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*, Op-Cit., 23



Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (*baitii jannatii* = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baitii naarii* = rumahku nerakaku).²⁰

B. Pengertian Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu

²⁰*Ibid* ..



bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²¹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.²²

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012, 35.)

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80.



tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi²³.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua

²³ Hasbullah, 89.



orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua



sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Jadi tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

3. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban



pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.²⁴

Jadi berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.¹⁵ Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu,

²⁴Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002. Cet. II, 9.



seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan



f. Pendidik dalam segi rasional.

C. Pengertian Broken Home

1. Definisi *Broken home*

Menurut John M. Echols *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga.²⁵ Arti *broken home* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.²⁶

Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua. Menurut Kardawati penyebab timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain:

a. Orang Tua yang bercerai

²⁵John M. Echols, & Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 81.

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), 593.



Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu diantaranya baik suami atau istri membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Hubungan itu menunjukkan situasi keterasingan dan keterpisahan yang makin melebar dan menjauh ke dalam dunianya sendiri. Jadi ada pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi.²⁷

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak.

Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar

²⁷Kardawati, *Dampak Broken Home*. ([http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com)) Diakses tgl 29 Mei 2014



bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja. Maka anak-anak tidak mau membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting. Karena kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan kedudukannya dengan benda mahal dan bagus. Menggantikannya berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati.²⁸

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tuanya). pertengkaran antara ayah dan ibu seringkali membawa dampak buruk pada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk menjadi terbiasa dengan pertengkaran ayah dan ibunya. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas,

²⁸Halimi, *Dampak Broken Home*. ([http://Sumber, blogspot. Com](http://Sumber.blogspot.Com) .2014) Diakses tanggal 29 Mei 2014



minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan bahkan melakukan hal-hal yang menyimpang. Ketenangan yang ia rindukan berubah menjadi suram. Lebih jauh lagi, keluarga tidak lagi menjadi sebuah tempat yang dirindukan melainkan menjadi tempat yang yang tidak diinginkan bahkan tempat yang wajib untuk dihindari.

2. Faktor-Faktor Terjadinya *Broken Home*

Broken home menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak-anak menjadi renggang. Renggangnya hubungan itu dapat berakibat kurang baik bagi perkembangan pendidikan pada diri anak-anak mereka sendiri. Berkenaan dengan hubungan antara anak dan kedua orang tua kaitannya dengan perkembangan pendidikan utamanya agama merupakan bagian dari wujudnya pelaksanaan pendidikan itu, hal ini sebagaimana disinyalir oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hanngat dengan orang tuanya, merasakan bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik. Biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.²⁹

²⁹Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet XIII; Jakarta : Bulan Bintang,1991), 50.



Menurut sudut pandang diatas dapat di simpulkan bahwa terjadinya suatu *broken home* yaitu dampak dari suatu keluarga yang kurang harmonis yang mempengaruhi pertumbuhan anak.

D. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian pesantren

Istilah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam lebih populer di masyarakat Pulau Jawa. Kepopuleran istilah ini muncul pada masa walisongo menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Walisongo menyebarkan Islam di Pulau Jawa melalui pondok sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu ke-Islaman dan sosial. Sedangkan di wilayah lain seperti Aceh dikenal dengan sebutan rangkang, yaitu tempat tinggal murid yang dibangun di sekitar masjid. Dalam masyarakat Aceh masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah salat, tetapi juga kegiatan sosial keagamaan ermasuk dalam pembelajaran. Perkembangan pendidikankeagamaan di Aceh, di samping masjid dibangun sebuah bangunan merupakan tempat khusus untuk belajar ilmu-ilmu ke-Islaman, tempat itu disebut dengan rangkang. Di rangkang ini umat Islam belajar kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menjadi tempat tinggal para santri. Sistem pendidikan di rangkang sama dengan sistem pendidikan Islam pada pondok pesantren di Pulau Jawa dengan duduk melingkar kemudian para santri memperhatikan penjelasan tengku yaitu



mereka yang memiliki keluasan ilmu agama dan ilmu-ilmu lain dan tingkat pendidikannya setingkat dengan pendidikan menengah.³⁰

Sedangkan di Sumatera Barat disebut dengan Surau, Istilah Surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi laki-laki yang telah baligh serta orang tua udzur. Fungsi Surau tidak bergeser setelah Islam masuk di Minangkabau. Fungsi keagamaan yang semakin diperkenalkan kepada masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai tempat pertemuan, rapat, tetapi Surau menjadi tempat pembelajaran ajaran Islam sampai kepada persoalan tarikat dengan sistem halaqah.³¹

Secara bahasa, pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok yang berasal berasal dari bahasa Arab al- fund-k artinya tempat tinggal, hotel, asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat. Pondok pesantren berarti tempat para santri, jadi pondok pesantren adalah sebuah asrama atau tempat untuk belajar para santri.³²

³⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indone* (Jakarta: Kencana, 2007), 24-25

³¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia*, 282

³² Syeh Hawib Hamzah, "Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)", 3.



Sedangkan menurut istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab dalam bentuk non klasikal yang diajarkan oleh kiai yang karismatik, kemudian para santri tinggal di pondok atau asrama dalam batas waktu tertentu. Pondok pesantren memberikan pembelajaran ke-Islaman sesuai dengan tingkat kemampuan para santri dalam bentuk halaqah dan bendongan.³³

Pengertian pondok pesantren terdapat berbagai variasi, antara lain: Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri- an yang berarti tempat santri.³⁴

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribum tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

³³*Ibid.*

³⁴Ridiwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Ara Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 80.



Berdasarkan tinjauan sejarah, pondok pesantren diken sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksister pondok pesantren telah memberikan andil dalam berbagai asp kehidupan terbukti dengan perjuangannya membina ins yang berkualitas dalam iman, ilmu, dan amal melahirkan d membentuk generasi ilmun, politikus, dan cendekiawan bidangnya masing-masing baik bertarap lokal, nasional, regio maupun internasional.³⁵

Sedangkan menurut M. Arifin dalam buku Pesantren Transformasi adalah suatu lembaga Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³⁶

Fungsi dari pondok pesantren sendiri adalah membentuk dan mencetak ahli agama tapi berbeda dengan pondok pesantren yang di khususkan untuk para lansia perbedaan dalam pengajaran yang seperti umumnya pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Dalam buku praktis pembelajaran pesantren karangan M. Dian Nafi' dikatakan Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan)

³⁵Syeh Hawib Hamzah, "Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)",3

³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 2.



berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menimba ilmu agama dan tempat untuk memperbaiki ahlak seseorang untuk lebih baik kedepannya.

b. Komponen pondok pesantren

Dikutip dari buku Ruslam Ahmadi, terdapat enam komponen utama dalam pondok pesantren, diantaranya:³⁸

- 1) Pondok, merupakan ciri khas keberadaan suatu tempat tinggal yang dibuat oleh kiai dan ditempati bersama para santrinya.
- 2) dipesantren yang bertugas memberi bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai juga dijadikan sosok ideal santri dalam proses pengembangan diri.
- 3) Masjid, yaitu tempat untuk mendidik para santri. Dimasjid selain sebagai tempat peribadahan juga sebagai tempat penggemblengan mental para santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam mendirikan shalat lima waktu.
- 4) Santri, merupakan anak didik yang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah santri kedalam dua kategori, yaitu “Santri mukim”

³⁷M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for training and development (TTD) Amherst, 2007), 49

³⁸Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas&Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 149–53.



adalah santri yang bertempat tinggal dipesantren dan “Santri kalong” adalah santri yang tinggal diluar pesantren.

- 5) Kitab klasik, rujukan utama belajar yang digunakan di pesantren yang sering disebut dengan kitab kuning.
- 6) Sistem pendidikan pesantren, sistem pengajaran pesantren memiliki dua sistem, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, Sedangkan sistem bandongan adalah metode yang dilakukan kiai atau ustad dengan cara berhadapan langsung dengan sekelompok santri
- 7) Kurikulum pesantren, dalam penentuan kurikulum dan kitab yang diajarkan berbedabeda dari pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Dalam kurikulum tidak bisa terlepas dari materi pelajaran. Beberapa materi pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren diantaranya: Al-qur‘an dengan tajwid dan tafsirnya, Aqid dan Ilmu kalam, Fiqih dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, Hadis dengan musthalah hadits, Bahasa Arab dengan alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma‘ani, Badi‘ dan Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawwuf, Akhlak dan Falak. Kurikulum pondok pesantren bukan hanya terpaku pada materi atau kitab-kitab yang diajarkan, segala aktifitas yang berlangsung dalam keseharian di pondok pun termasuk



kurikulum pesantren. Seperti halnya mengurus kebutuhan diri sendiri, mengurus kebutuhan bersama, ibadah bersama, kegiatan ekstra, dan lain-lain.³⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada enam komponen pondok pesantren yaitu pondok, kiai, masjid, santri, kitab klasik, sistem pendidikan pesantren dan kurikulum pesantren.

c. Pola kehidupan pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima tersebut diantaranya⁴⁰

- 1) Jiwa keikhlasan, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.
- 2) Jiwa kesederhanaan, Sederhana disini mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup.
- 3) Jiwa kemandirian, yaitu seorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain

³⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 111–112.

⁴⁰Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 44–47.



- 4) Jiwa ukhuwah islamiyah, semangat persaudaraan yang tinggi karena kehidupan dipesantren dituntut untuk hidup bersama baik dalam keadaan susah, senang dan sedih
- 5) Jiwa kebebasan, Santri diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya kelak nanti hidup ditengah-tengah masyarakat dengan berbekal toleransi dan sikap optimisme yang telah mereka dapatkan dipesantren.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima pola kehidupan pesantren, diantaranya yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan

2. Pengertian Peran Pengasuh

a. Pengertian Pengasuh

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.⁴¹ Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain :

⁴¹Efanke Y.Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. Manado, 2017. Vol 6 No.1. h. 4



- 1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- 2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak.
- 3) Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
- 4) Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.⁴²

b. Macam-macam Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind , terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:

1) Pola asuh awal

Pola asuh dengan cara penilaian awal merupakan pendekatan orang tua kepada anak untuk menilai dan memahami karakter anak sehingga dapat memudahkan dalam mengasuh. Dalam pengasuhan anak tidak boleh sembarangan karena dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak, anak akan tumbuh menjadi apa yang telah mereka dapatkan.

Sebagai orang tua harus mengenal serta memahami terlebih dulu karakter anak, mendekati sehingga dapat memudahkan dalam proses pengasuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh pengasuh Asrama Roudlotul Qur'an yaitu dengan melakukan penilaian,

⁴² Ibid



memahami karakter serta mendekati anak asuh sehingga memudahkannya dalam mengasuh dan mendidik mereka. Selain itu pengasuh juga melakukan pendekatan untuk mencari tau masalah yang dihadapi anak asuhnya kemudian memberikan solusi, serta motivasi. Dengan demikian proses interaksi antara orang tua dan anak akan terbangun.

Dalam hal ini juga orang tua harus berusaha untuk selalu berintraksi dengan anak, yang harus dilakukan yakni dengan berinteraksi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan anak. Dengan demikian anak akan mudah membicarakan masalah yang sedang dihadapinya setara hal-hal apapun yang ingin mereka sampaikan.

2) Pola asuh demokrasi

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh demokratis yaitu:

- a) Bersikap bersahabat
- b) Memiliki rasa percaya diri
- c) Mampu mengendalikan diri



- d) Bersikap sopan dan mau bekerja sama
- e) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai ujuan hidup yang jelas

3) Pola asuh permisif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Serta memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:

- a) Anak bersikap impulsif dan agresif
- b) Suka memberontak
- c) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi
- e) Tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya.⁴³

Dalam penelitian longitudinal di Finlandia, ternyata anak yang terkonidisi dalam pola pengasuhan yang terpusat pada orangtua (otoriter dan penelantaran) cenderung lebih agresif, impulsif, pemurung, dan kurang mampu berkonsentrasi pada suatu kegiatan. Penyimpangan kepribadian dan perilaku

⁴³*Ibid.*



antisosial seperti ini tampak lebih ekstrem pada anak-anak terlantar, pengasuhan penelantaran merupakan pengasuhan yang beresiko paling tinggi.

3. Pengertian Asrama

Asrama sekolah selain sebagai tempat tinggal bagi para siswa, asrama juga sebagai tempat pembinaan mental spiritual bagi siswa-siswi. Jadi siswa-siswi dididik dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dibina dan dilatih dalam mental dan spiritual diasrama. Maka asrama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam menjaga keseimbangan dunia ini, tanpa pendidikan keberadaan dunia ini tidak akan terisi sebagaimana mestinya. Maka sudah selayaknya kita menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Salah satu sarana dalam memajukan pendidikan adalah dengan menerapkan program asrama di sekolah. Asrama merupakan sebuah tempat yang tepat untuk melakukan sebuah pendidikan yang maju.⁴⁴

Sutris dalam tulisannya mengungkapkan bahwa di Indonesia perkembangan live-in school sejak pertengahan tahun 1990-an. Hal ini dikarenakan kondisi persekolahan di Indonesia yang selama ini dinilai belum sesuai. Program live in school yang keteladanan instruktifnya lebih luas dan terikat untuk membangun iklim instruktif yang optimal

⁴⁴Suhardi, Didik, Upaya Penanaman Pendidikan Karakter " Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 2 Nomor 3 (Oktober 2012). hal 4



untuk menciptakan individu yang akan memimpin perkembangan kehidupan sosial, politik, keuangan, dan ketat.

Pengertian asrama seperti yang ditunjukkan oleh referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, arti asrama adalah rumah singkat untuk berkumpul, terdiri dari berbagai ruangan dan dikendarai oleh bapak asrama. Menurut referensi *The Irregular House Word of Seperempat* adalah Bahasa Inggris "struktur seperti perguruan tinggi, di mana ada berbagai ruang pribadi atau semi-pribadi untuk penghuninya, sebagian besar di sana adalah juga fasilitas kamar mandi bersama dan tempat untuk rekreasi".

Adapun fungsi asrama dan peraturan yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Asrama

- a) Sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi santri selama menempuh studinya.
- b) Sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama.
- c) Sebagai sarana membentuk pribadi mahasiswa sehingga dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab.

2) Peraturan Asrama

- a) Santri diberikan jam keluar asrama pada pukul 06.00 sampai pukul 17.00



- b) Santri dilarang menggunakan katakata yang kasar, menghina, mengisyaratkan atau mencampuri (apakah proses berpikirnya bercanda atau sengaja)
- c) Santri harus menjaga kerapian dan ketertiban di dalam ruangan,tempat tidur, dan meja secara terpisah
- d) santri tidak diperkenankan membawa keluarga/sahabatnya ke dalam hunian
- e) Setiap jam istirahat dan bangun tidur harus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semua lampu di ruangan harus dimatikan pada waktu yang telah ditentukan
- f) Seluruh santri dilarang untuk membawa peralatan elektronik seperti hp,mussik box, laptop dan lain sebagainya

Dari penjasana diatas penulis menyebutkan beberapa hal mnegenai pengertian asrama dan beberapa peraturan yang di tetapkan pada asrama.